

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Sumantri (2015:2), belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.

Menurut Bower dan Hilgard dalam Putra (2014:64) menyatakan bahwa, belajar mengacu pada perubahan perilaku atau potensi individu sebagai hasil pengalaman dan perubahan tersebut tidak disebutkan oleh insting, kemalangan atau kelemahan, dan kebiasaan.

Menurut Susanto (2016:4), belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, perubahan, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Menurut Koemalasari (2012:2), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

“Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu percobaan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.”

2.1.2 Hasil Belajar

Menurut Susanto (2016:5), hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran.“Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2002:250) mengemukakan bahwa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Menurut Suprijono (2012:7) menyatakan bahwa, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kenusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh pakar pendidikan sebagaimana di atas tidak dapat dilihat secara fragmetaris atau terpisah melalui komprehensif. Menurut Sudjana (2014:3), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan kemampuan yaitu terjadi pada diri sendiri peserta didik baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang diamati dalam peneliti ini diambil dari nilai pretest dan posttest yang difokuskan pada ranah kognitif.

2.1.3 Model Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

“Menurut Isjoni (2012:147), mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih”. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu dikelas.

Menurut Kemp Dalam Rusman (2014:132), menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Miftahul Huda (2014:38) mengemukakan bahwa, model pembelajaran adalah sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya.

Menurut Susan Ellis (2008 : 275), model pembelajaran merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah model pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan dan belajar mengajar.

2.1.3.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *synetic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
3. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial dan, (4) sistem pendukung keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan model pembelajaran.
4. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
5. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2.1.4 Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

2.1.4.1 Pengertian Model Inkuiri Terbimbing

Menurut Piaget dalam (Mulyasa 2008:108), mengemukakan bahwa model inkuiri terbimbing merupakan model yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan yang lain membandingkan apa yang ditemukan peserta didik lain.

“Menurut Nurhadi (2007:71), mengemukakan bahwa model inkuiri terbimbing merupakan penemuan/inkuiri, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman sebagian dari proses mental”.

Menurut Sanjaya (2007:71), mengemukakan bahwa model inkuiri terbimbing merupakan penemuan/inkuiri, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman sebagian dari proses mental.

Dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) ini, guru memberikan petunjuk-petunjuk kepada peserta didik seperlunya. Petunjuk tersebut dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing agar peserta didik mampu menemukan sendiri arah dan tindakan-

tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Pengerjaannya dapat dilakukan sendiri atau dapat diatur secara berkelompok.

2.1.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

1. Kelebihan model inkuiri terbimbing:

Menurut Sanjaya (2014:208), ada beberapa kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Beberapa kelebihan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu sebagai berikut :

- a. “Merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna”.
- b. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mereka.
- c. Merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Kelebihan ini adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Menurut Sahrul (2014:208), ada beberapa kelebihan dari model inkuiri terbimbing sebagai berikut :

- a. Membangun peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.

- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- d. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- e. Memperkuat dan menambah kekayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta dengan peran guru yang sangat terbatas.

Sebagai perencanaannya dibuat oleh guru siswa tidak merumuskan problem atau masalah jadi kesimpulan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing ini guru tidak melepas begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Dalam pembelajaran inkuiri diharapkan siswa secara maksimal terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut dalam mengembangkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Kesimpulan dari kelebihan model inkuiri terbimbing yaitu terjadi peningkatan kemampuan ingatan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran oleh siswa, karena pengetahuan atau informasi yang mereka peroleh berdasarkan pengalaman belajar mereka yang otentik ketika siswa menemukan sendiri jawaban akan pertanyaan-pertanyaan yang juga mereka ajukan sendiri saat proses pembelajaran.

2. Kelemahan Model Inkuiri Terbimbing

Selain kelebihan, pada pembelajaran inkuiri terbimbing terdapat pula kelemahan yang pasti dihadapi pada proses pembelajaran baik secara proses maupun teknis, kelemahan, pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Prambudi (2015:43)

- a. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- b. ‘‘Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan’’.
- c. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model ini akan sulit diimplementasikan oleh guru.

Menurut Sanjaya (2013:208) menyatakan bahwa, kelemahan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu sebagai berikut:

- a. Digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan-kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri terbimbing akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Kesimpulan siswa disini di desain sebagai penemu atau mencari pengetahuan itu, disinilah tugas seorang guru dalam mengkonstruksi siswa agar mendapatkan pengetahuan dan menjadi bermakna. Karena dengan bermakna itulah pengetahuan akan masuk kedalam memori, sehingga akan selalu terkenang oleh siswa. Siswa yang melakukan semuanya, guru hanya menyiapkan, karena murid yang melakukan maka pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna untuk siswa.

2.1.4.3 Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Nuryani dalam Dessy (2014:30) lebih lanjut mengatakan bahwa, pada inkuiri terbimbing guru membimbing peserta didik melakukan kegiatan dengan member pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Kemudian guru mengemukakan masalah, memberi pengarahan mengenai pemecahan, dan membimbing peserta didik dalam mencatat data. Adapun langkah dari pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) sebagai berikut :

Tabel 2.1: Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Fase Ke-	Indikator	Kegiatan guru
1	Perumusan masalah	<ul style="list-style-type: none"> Guru membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah dan dituliskan dipapan tulis. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.
2	Membuat hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> Guru meminta peserta didik untuk mengajukan jawaban sementara

		<p>tentang masalah itu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik dalam menentukan hipotesis.
3	Merancang percobaan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. • Guru membimbing peserta didik dalam menentukan langkah-langkah percobaan.
4	Melakukan percobaan untuk memperoleh data	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik mendapatkan data melalui percobaan dan pengamatan langsung.
5	Mengumpulkan data dan menganalisis data	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menuliskan percobaan kedalam sebuah media pembelajaran dan menyampaikan hasil pengelolaan data yang terkumpul.
6	Membuat kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

2.1.4 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Trianto (2010:136-137), IPA sebagai suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala - gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Patta Bundu (2006:9), menyatakan IPA adalah sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa alam. Sementara Maslichah Asy'ari (2006:7), berpendapat bahwa IPA adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara yang terkontrol. Wahyana dalam Trianto (2010:136), mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala

alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Sejalan dengan pendapat sebelumnya Sitiatiwa (2013:41) mendefinisikan IPA sebagai suatu cara untuk mempelajari aspek-aspek tertentu dari alam secara terorganisir, sistematis, dan melalui metode-metode saintifik yang terbakukan.

2.2 Kerangka Teoritis

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau rancangan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran baik secara individu maupun kelompok agar tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Padahal susah banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik. Semua tergantung situasi dan kondisinya. Maka dengan itu, yang harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik termasuk salah satunya harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Salah satu fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan

digunakan dalam pembelajaran menentukan salah satu fungsi model pembelajaran sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelajaran IPA untuk siswa sekolah dasar adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Karena model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran IPA yang bertitik tolak dari hal-hal yang real bagisiswa yang menekankan pada keterampilan proses dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Model pembelajaran yang menggunakan benda-benda nyata yang akrab dengan kehidupan sehari-hari sebagai alat peraga dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini menentukan siswa untuk aktif membangun sendiri pengetahuannya dengan menggunakan dunianya atau untuk mengembangkan ide dan pembelajaran IPA yang telah dipelajarinya.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ini. Berdasarkan pendapat dikajian teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah mengaitkan pembelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang didapat siswa akan lebih mudah diingat.

Adapun kerangka teoritis tersebut dapat dilihat pada diagram berikut :

